

## Meningkatkan Konsentrasi Belajar Menggunakan Metode *Teams Games Tournament* Pada Mata Pelajaran PAI

Putri Lailiyatul Azizah<sup>1\*</sup>, Salwa Hafizhah<sup>2</sup>, Sifa Ikhsaniandita Rizqiyah<sup>3</sup>,  
M. Makbul<sup>4</sup>, Nur Aini Farida<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>5</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

\* [putrilailiyatul@gmail.com](mailto:putrilailiyatul@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas V SDN Cikampek Barat IV. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas. Konsentrasi diperlukan dalam pembelajaran karena memfasilitasi pemahaman siswa dan retensi informasi yang disajikan guru. Dua siklus, masing-masing terdiri dari empat langkah—1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi evaluasi—merupakan penelitian ini. Bagi siswa kelas V SDN Cikampek Barat IV, metode *Teams Game Tournament* dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI sejalan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari pra siklus, tindakan siklus I, dan tindakan siklus. Adapun presentase ketuntasan pada pra siklus yang semula hanya 44,4% pada siklus I meningkat menjadi 76,9% dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 96,7%. Dari hasil presentase ketuntasan tersebut dapat kita lihat bahwa model pembelajaran kooperatif type TGT dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran.

**Kata kunci** : Pendidikan; Konsentrasi; Metode Teams Games Tournamen.

### Abstract

*This research seeks to increase the learning concentration of class V students at SDN Cikampek Barat IV. The research methodology used in this research is called classroom action research. Concentration is necessary in learning because it facilitates students' understanding and retention of the information presented by the teacher. Two cycles, each consisting of four stages—1) Planning, 2) Action, 3) Observation, and 4) Evaluation reflection—constitute this research. For fifth grade students at SDN Cikampek Barat IV, the Teams Game Tournament method can increase students' learning concentration in PAI learning in line with the activities that have been carried out starting from the pre-cycle, cycle I action, and cycle action. The percentage of completion in the pre-cycle was originally only 44.4% in cycle I increased to 76.9% and in cycle II increased to 96.7%. From the results of the completeness presentation, we can see that the TGT type cooperative learning model can increase student concentration in learning.*

**Keywords:** Education; Concentration; Teams Games Tournament.

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan suatu bangsa, karena pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi masa depan (Abidah et al., 2022; Hakim & Darajat, 2023; Manurung & Rahmadi, 2017). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pendidikan melalui peningkatan kualitas dan penanaman nilai-nilai yang baik. Rendahnya mutu pendidikan di negeri ini merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian, khususnya dalam bidang efikasi, efisiensi, dan keseragaman pengajaran. Belajar adalah suatu proses yang disengaja yang dilalui seseorang untuk menjadi lebih terampil dalam suatu hal atau untuk mengubah pola pikirnya dari tidak kompeten menjadi kompeten (Ahdar & Wardana, 2019; Pandiangan, 2019; Yansah et al., 2023). Belajar lebih dari sekedar merangkum apa yang telah diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan cara seseorang menghayati pelajaran dan cita-cita hidup guna mengembangkan karakternya (Somad, 2021).

Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran di kelas, karena merupakan tanggung jawab guru untuk mengatur tahapan dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya (Amala & Kaltsum, 2021; Susanto, 2016; Utami et al., 2018). Oleh karena itu, pendidikan harus lebih berpusat pada siswa. Siswa dapat tumbuh sebagai individu dan sebagai hasilnya, meningkatkan berbagai keterampilan mereka, terutama kapasitas berpikir dan kerja sama tim ketika belajar.

Salah satu permasalahan dalam metode pengajaran di kelas adalah rendahnya tingkat partisipasi siswa. Hanya pengajaran yang berpusat pada guru yang memanfaatkan materi buku pegangan yang disediakan. Siswa mungkin merasa mengantuk dan malas selama pelajaran karena kurang fokus. Selain itu, siswa menjadi bosan jika tidak menggunakan media belajar yang tepat. Masalah utama dalam pembelajaran adalah kurangnya konsentrasi, pendidik perlu meningkatkan proses pembelajaran. Untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan sukses, sangat penting untuk mengadopsi model pembelajaran yang menarik. Teknik bermain sambil belajar merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan karena dapat menghasilkan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Mengingat pendidikan agama Islam merupakan landasan umat beragama, maka mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran yang krusial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan mampu melahirkan individu-individu yang senantiasa menjunjung tinggi keimanan dan ketakwaan, serta berperilaku unggul dan beradab terhadap makhluk hidup lainnya. Selain itu, pendidikan agama Islam juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari ajaran agama, bahkan dalam bidang pendidikan. Pelajaran agama Islam dan bimbingan orang tua, serta lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian anak. Sebab, pengenalan

*Azizah, Hafizhah, Rizqiyah, Makbul, Farida*

agama sejak dini kepada anak dapat menjadi landasan kokoh bagi perkembangan karakternya.

Sebagai seorang pendidik, kemampuan untuk memberikan warna dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung kepada siswa sangatlah penting. Guru juga harus terbuka terhadap model-model pembelajaran terkini yang didukung oleh teknologi canggih, atau model pembelajaran yang lebih modern, seperti model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pengajaran yang mendorong siswa untuk proaktif dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan pengambilan masalah, penalaran logis, pembelajaran efektif dan kerja tim. Dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif ini, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang dikenal dengan istilah "student active learning", sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat dan pengetahuan yang mereka miliki.

Konsentrasi belajar peserta didik kelas V di SDN Cikampek Barat IV tahun ajaran 2023–2024 masih rendah, berdasarkan informasi hasil wawancara penulis dengan wali kelas kelas V SDN Cikampek Barat IV. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu metode ceramah. Karena pembelajaran yang masih berfokus pada guru saja pada proses pembelajaran, siswa biasanya mengalami pembelajaran yang pasif dan kurang memberikan perhatian ketika guru mendiskusikan sesuatu. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa SDN Cikampek Barat IV yang belum mencapai standar KKM mata pelajaran PAI kelas V.

Kita dapat memperkenalkan dan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif, seperti jenis *Teams Games Tournament* (TGT), sebagai salah satu upaya untuk mengatasi tantangan yang muncul berdasarkan permasalahan yang telah dibahas. TGT merupakan model pembelajaran berbasis permainan yang memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Model tersebut dapat membantu siswa mengatasi kurangnya fokus siswa dengan memudahkan mereka untuk terlibat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta meningkatkan minat belajar. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menjadi salah satu pilihan yang efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran.

## **II. METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang dilaksanakan disebut penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilaksanakan melalui sistem peninjauan empat tingkat yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan pada akhirnya refleksi. Jika ditemukan bahwa kegiatan yang diambil tidak menghasilkan peningkatan implementasi atau penyelesaian kekhawatiran guru, refleksi tindakan akan dilakukan sekali lagi untuk meninjau rencana tersebut. Untuk mendapatkan perbaikan yang diinginkan, siklus ini

dapat diulang berkali-kali. Dalam hal ini PTK diselesaikan dengan tujuan perbaikan terencana, namun permasalahan dan kekhawatiran baru biasanya muncul dari guru. Permasalahan ini juga diatasi dengan mengikuti siklus PTK (Susilo et al., 2022).

Penelitian PTK ini dibagi menjadi dua siklus yang tiap-tiap siklus terdiri dari dua konferensi. Permasalahan yang timbul pada siklus I diselesaikan pada siklus II. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan kembali seperti pada siklus I, dengan fokus observasi, analisis, perencanaan, dan refleksi dengan perubahan untuk menjawab permasalahan yang diangkat pada siklus I (Tanjungpura, 2024). Langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu terdiri dari:

a. Fase Perencanaan (*Planning*)

Tindakan rencana dibuat pada siklus I berdasarkan hasil observasi awal. Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terdiri dari permasalahan seperti apa itu dan sudah ditetapkan solusinya. Pembelajaran ini sangat mirip dengan KBM yang dilakukan pengajar sehari-hari, yang melibatkan pengawasan terhadap media dan penggunaan berbagai instrumen, seperti catatan observasi, tes, buku harian, dan sumber lainnya, untuk melacak kemajuan siswa dalam pembelajarannya. Tingkat ini memberikan gambaran rencana tindakan, menguraikan apa, mengapa, bagaimana, dimana, siapa, dan bagaimana dari setiap tindakan spesifik yang akan diambil. Guru dan siswa di PTK perlu saling menghormati karena keduanya merupakan dua pribadi yang berbeda. Siswa yang menyaksikan proses tindakan dan peneliti yang melakukan tindakan harus bekerja sama untuk menyelesaikan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi subjektivitas tulisan dan meningkatkan kualitas tulisan (Basuki, 2022).

b. Fase Tindakan (*Action*)

Tahap ini merupakan pelaksanaan KBM yang telah diputuskan. fase observasi atau pemantauan dilakukan bersamaan dengan kegiatan ini.

c. Fase Observasi (*Observation*)

Pada tahap observasi dilaksanakan berbagai kegiatan, termasuk akumulasi data-data yang diperlukan. Pada fase ini juga dilakukan analisis dan interpretasi data. Fase ini bertepatan dengan pelaksanaan tindakan dan akhir tindakan. Data dikumpulkan selama proses intervensi, seperti menilai kemajuan siswa. Setelah itu, tes dan wawancara dapat diselesaikan di akhir sesi (Sitorus, 2021).

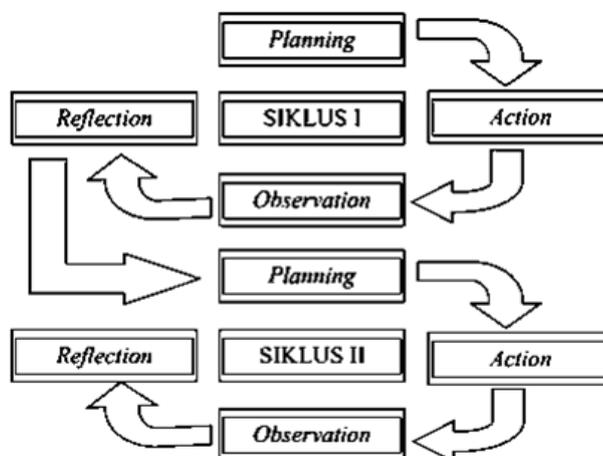
d. Fase Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah fase evaluasi komprehensif dari proses penerapan tindakan. Pada saat melangsungkan refleksi, peneliti bekerja sama dengan kolaborator agar dapat mengidentifikasi yang dicapai dan kesalahan yang perlu diperbaiki agar dapat dimasukkan dalam rencana tindakan siklus berikutnya. Dengan cara ini, refleksi pada

Azizah, Hafizhah, Rizqiyah, Makbul, Farida

dasarnya adalah upaya untuk melihat kembali proses penerapan langkah-langkah dan menyoroti keuntungan dan kerugian penerapan langkah-langkah tersebut. (Payadnya, Hermawan, Wedasuwari, Rulianto, & Jayantika, 2022)

Penjelasan dari masing-masing langkah siklus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### a. Gambaran Pra Tindakan

Pada hari Rabu tanggal 27 maret 2024 peneliti mendatangi dan masukkan surat izin untuk meminta izin melakukan penelitian Tindakan kelas kepada sekolah SDN Cikampek Barat IV yang diterima dengan baik dan mengizinkan untuk melakukan penelitian. Hanya kelas V SDN Cikampek Barat IV yang dijadikan objek penelitian penelitian tindakan kelas. Sesuai dengan judul penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian belajar pada mata pelajaran PAI kelas V di SDN Cikampek Barat IV melalui turnamen permainan beregu. Maka peneliti berfokus pada peningkatan konsentrasi belajar peserta didik apakah akan meningkat jika metode TGT diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini dilaksanakan selama II siklus atau II pertemuan yaitu pada tanggal 24 april 2024 dan 28 mei 2024. Sebelum melakukan Tindakan pada siklus I dan II kami melakukan observasi untuk pengambilan data sebagai gambaran bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung. Pada proses observasi kami mewawancarai guru PAI pada SDN Cikampek Barat IV dan mengamati peserta didik dalam proses pembelajaran.

Para peneliti mengumpulkan data tentang tingkat konsentrasi siswa setelah observasi mereka. Hasil observasi berikut menunjukkan hal sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Konsentrasi Belajar Peserta Didik Pra Tindakan

No.	Nama	Hasil
1.	AFA	24
2.	AFAG	23
3.	AVP	26
4.	AN	25
5.	ARP	22
6.	AKS	23
7.	DAU	24
8.	FSW	26
9.	GAA	23
10.	JTA	24
11.	MAA	26
12.	MHA	25
13.	MR	26
14.	NP	24
15.	NFYG	25
16.	NMM	23
17.	PK	24
18.	PAT	25
19.	RR	25
20.	SR	26
JUMLAH		489

Menurut data di atas membuktikan bahwasanya konsentrasi belajar siswa mencapai jumlah skor yang diperoleh 489 dibagi jumlah skor maksimal 1.100 dengan presentase hasil 44,4% dari hasil tinjauan langsung pada proses pembelajaran sebelum dilakukan Tindakan kelas. Angka capaian konsentrasi peserta didik sebelum melakukan tindakan siklus I berada dibawah rata-rata yaitu  $\leq 59\%$ , Oleh karena itu peneliti bekerja untuk menyelidiki lebih lanjut terkait hal ini dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran agar lebih berkonsentrasi.

b. Gambaran Pelaksanaan Pada Tindakan Siklus I

Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan tindakan siklus I Model Pembelajaran TGT pada topik PAI di kelas V SDN Cikampek Barat IV. Tahapan tersebut yaitu proses perencanaan, pelaksanaan Tindakan dan hasil observasi. Adapun hasil pengamatan observasi yang dilakukan pada siklus I, Sebagai berikut:

Table 2. Hasil Observasi Konsentrasi Belajar Peserta Didik Tindakan Siklus I

NO	Nama	Nilai
1	AFA	40
2	AFAG	42
3	AVP	45
4	AN	45
5	ARP	40
6	AKS	40

NO	Nama	Nilai
7	DAU	40
8	FSW	42
9	GAA	41
10	JTA	40
11	MAA	42
12	MHA	45
13	MR	47
14	NP	47
15	NFYG	41
16	NMM	42
17	PK	40
18	PAT	40
19	RR	42
20	SR	45
JUMLAH		846

Menurut data di atas membuktikan bahwa konsentrasi peserta didik mulai meningkat setelah menerapkan model pembelajaran TGT pada pembelajaran PAI yaitu dengan skor persentase sebesar 76,9% namun masih belum sesuai yang di harapkan peneliti. Maka dari itu perlu ditingkatkan kembali konsentrsi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI .

c. Gambaran Pelaksanaan Pada Tindakan Siklus II

Setelah guru menggunakan Model Pembelajaran TGT di Kelas V SDN Cikampek Barat IV, tindakan II adalah pengulangan dan tindak lanjut dari evaluasi pada siklus I untuk mengetahui kelanjutan peningkatan konsentrasi belajar pada peserta didik dalam pembelajaran PAI. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan pada Siklus II, yakni perencanaan, pelaksanaan Tindakan dan hasil observasi. Adapun hasil Hasil penelitian observasi yang dilakukan pada siklus II disajikan pada tabel berikut

Table 3. Hasil Observasi Konsentrasi Belajar Peserta Didik Tindakan Siklus II

No.	Nama	Hasil
1.	AFA	45
2.	AFAG	51
3.	AVP	54
4.	AN	50
5.	ARP	42
6.	AKS	55
7.	DAU	52
8.	FSW	52
9.	GAA	50
10.	JTA	57
11.	MAA	50
12.	MHA	55
13.	MR	62
14.	NP	50
15.	NFYG	50
16.	NMM	55
17.	PK	62

No.	Nama	Hasil
18.	PAT	53
19.	RR	57
20.	SR	62
JUMLAH		1.064

Tabel di atas membuktikan bahwa konsentrasi peserta didik kelas V SDN Cikampek Barata IV dalam pembelajaran PAI semakin meningkat setelah menerapkan model pembelajaran TGT pada siklus II ini yaitu dengan skor persentase 96,7%. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran TGT sangat memberikan pengaruh dan mendorong peserta didik untuk bersikap kooperatif pada aktivitas pembelajarannya. Pada siklus II peserta didik telah menunjukkan kesungguhan mengikuti pembelajaran PAI, dapat memberi tanggapan, dan memperhatikan yang disampaikan guru.

## **B. Pembahasan**

Tindakan Pra Siklus pada Siswa SDN Cikampek Barat IV belum menunjukkan konsentrasi belajar pada seluruh pembelajaran PAI Kelas V sebelumnya. Mayoritas siswa seringkali tidak memperhatikan apa yang diajarkan gurunya. Sangat penting untuk memusatkan pembelajaran siswa pada proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Tujuan proses pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai dengan baik dengan membiarkan siswa berkonsentrasi pada studi mereka. Saat Anda belajar, konsentrasi adalah menjaga perhatian Anda pada materi dan menghalangi gangguan yang tidak relevan.

Peneliti menggunakan model pembelajaran TGT untuk melakukan tindakan dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar PAI siswa kelas V SDN Cikampek Barat IV. Terbukti terjadi peningkatan konsentrasi belajar berdasarkan kegiatan yang telah diselesaikan di kelas. Siswa menunjukkan antusiasme yang besar dalam mengikuti proses pembelajaran sejak awal. Media yang memadai benar-benar dapat menarik minat siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan PAI. Selain itu, dibandingkan sebelum pengukuran dilakukan, siswa lebih fokus.

Dapat kita lihat dari hasil pengamatan observasi di atas Konsentrasi belajar kelas V SDN Cikampek Barat IV dalam pembelajaran PAI mengalami peningkatan. Hal ini teruji perolehan penelitian yang dilaksanakan bahwa Peningkatan konsentrasi belajar sebelum maupun sesudah adanya tindakan presentasi ketuntasan pada pra siklus yang semula hanya 44,4% meningkat menjadi 76,9% persentase pada siklus I dan siklus II semakin meningkat mencapai 96,7% tetapi Peningkatan presentasi siswa yang telah mencapai KKM  $\geq 75$  maka Peningkatan nilai rata-rata kelas yang semula 20 pada pra siklus menjadi 40 pada siklus I dan siklus II semakin meningkat menjadi 60.

Azizah, Hafizhah, Rizqiyah, Makbul, Farida

Implementasi model pembelajaran kolaboratif Teams Games Tournament (TGT) diketahui menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebagaimana disampaikan dalam teori Sudjana (2004). Ketika hasil belajar rendah, hal tersebut mencerminkan adanya kendala dalam proses pembelajaran yang disebut sebagai hambatan belajar. Hambatan belajar dapat muncul dalam berbagai aspek pembelajaran. Model pembelajaran seperti TGT, yang mendorong keaktifan dan meningkatkan hasil belajar siswa sambil mengatasi kesulitan pemahaman konsep, Berpotensi mendorong siswa untuk berperan aktif dan berkolaborasi dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai pemahaman lebih dalam.. Sukidin (2002) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai "pembelajaran di mana kesuksesan individu sejalan dengan kesuksesan kelompok." Dalam konteks ini, siswa saling membantu dan mendorong satu sama lain untuk belajar bersama secara efektif.(Tanjungpura, 2024)

#### IV. KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian dan analisis penggunaan model pembelajaran Team Games Tournament yang digunakan di SDN Cikampek Barat IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penggunaan metode Team Games Tournament secara efektif dapat meningkatkan rentang perhatian siswa pada saat pembelajaran PAI. siswa dapat mengerti materi yang di sampaikan, dapat fokus pada saat pembelajaran dan dapat memberikan tanggapan mengenai materi yang disampaikan. presentasi ketuntasan pada pra siklus yang semula hanya 44,4% meningkat menjadi 76,9% persentase pada siklus I dan siklus II semakin meningkat mencapai 96,7% tetapi Peningkatan presentasi siswa yang telah mencapai KKM  $\geq 75$  maka Peningkatan nilai rata-rata kelas yang semula 20 pada pra siklus menjadi 40 pada siklus I dan siklus II semakin meningkat menjadi 60. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik tersebut telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian lembar pengamatan observasi setelah menggunakan metode Team Games Tournament selama proses pembelajaran.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776.
- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.

- Manurung, M. M., & Rahmadi, R. (2017). Identifikasi faktor-faktor pembentukan karakter mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), 41–46.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tanjungpura, U. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya*. 4(2), 229–241.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2018). Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 187–192.
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52.